

# PENANGANAN KEKERASAN MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF *NATION AND CHARACTER BUILDING*

Oleh:

Dr Udin Hamim SH MSi<sup>1</sup> ([udinhamim76@gmail.com](mailto:udinhamim76@gmail.com))<sup>2</sup>  
Dr Sastro M Wantu, SH MSi<sup>3</sup> ([sastrowantu20@gmail.com](mailto:sastrowantu20@gmail.com))<sup>4</sup>

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini melihat pengelolaan diakronis karakteristik kekerasan dan anarkisme mahasiswa serta penanganan dan pengembangan pendidikan karakter di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan untuk membantu perguruan tinggi dalam meningkatkan pembangunan jati diri yang menjadi karakter yang baik bagi para mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk melihat penanganan kekerasan mahasiswa melalui upaya pendidikan karakter. Riset ini diharapkan untuk mencari solusi terhadap pembentukan sikap yang memiliki karakter yang luhur sesuai nilai Pancasila. Meskipun secara empirik penanganannya selama ini seringkali mengalami kendala dalam segala dimensi terutama pemberdayaan sumberdaya yang mempunyai nilai-nilai luhur untuk membentuk disiplin diri yang berkarakter yang memiliki toleransi, keharmonisan sosial, sikap menghargai, menjunjung tinggi dan mematuhi tata tertib, sikap jujur, keterbukaan, adil, sportif dan menjunjung tinggi supremasi hukum termasuk *code conduct* (kode etik) berupa aturan akademis dan kemahasiswaan kampus.

**Kata Kunci:** *Nation And Character Building*

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to look at the diachronic management of student violence and anarchism characteristics as well as the handling and development of character education in the State University of Gorontalo. Implementation of character education and civic education learning to assist universities in enhancing the development of identity that becomes good character for students. This research was conducted with a qualitative approach to see the handling of student violence through character education efforts. This research is expected to find solutions to the formation of attitudes that have a noble character according to the values of Pancasila. Even though empirically the handling so far has often experienced obstacles in all dimensions, especially the empowerment of resources who have noble values to form self-discipline characterized by tolerance, social harmony, respect, upholding and obeying order, honesty, openness, fairness. , is sportsmanship and upholds the rule of law, including the code of conduct (code of ethics) in the form of academic rules and campus student affairs.*

**Keywords:** *Nation And Character Building*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini bila dicermati secara seksama menyangkut pembangunan karakter dan berbagai peristiwa yang cenderung anarkisme maupun kekerasan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo, tentu sangat memprihatinkan bagi lembaga ini. Peristiwa yang sering terjadi dikalangan mahasiswa itu mulai dari bentuk demonstrasi yang berakhir dengan ketidakpuasan, tindakan anarkisme berupa pembakaran, tauran antar fakultas dan tindakan

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar Universitas Negeri Gorontalo

<sup>2</sup> Korespondensi Udin Hamim

<sup>3</sup> Staf Pengajar Universitas Negeri Gorontalo

<sup>4</sup> Korespondensi Sastro M Wantu

yang saling mengejek satu sama lain. Anarkisme maupun kekerasan yang dilakukan oleh para mahasiswa tersebut secara otomatis cenderung mengganggu kehidupan atmosfer akademik dan stabilitas daerah maupun nasional. Berbagai kasus anarkisme maupun kekerasan mahasiswa yang pernah muncul dan menonjol di lembaga ini yaitu tindakan anarkisme antara Fakultas Teknik dan Pertanian yang berakhir dengan perkelahian dan pembakaran sebuah fasilitas laboratorium kampus dan juga tindakan kekerasan antara Fakultas Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan dengan Fakultas Teknik.

Berdasarkan permasalahan itu tentu Universitas Negeri Gorontalo dengan kebijakan empat pilar yaitu *Quality assurance, information and technology, soft skill* dan *environment* sangat tepat sebagai institusi yang dianggap paling berwenang dalam melaksanakan pengembangan pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan multikultural. Dari empat pilar tersebut tentu pengembangan *soft skill* sangat identik dengan proses *nation and character building* dan pendidikan kewarganegaraan multikultural bagi mahasiswa sebagai generasi intelektual bangsa. Untuk itu diperlukan suatu penelitian yang membahas pendidikan kewarganegaraan yang berbasis multikultural sebagai salah satu basis pendidikan nasional yang mempunyai andil dan peran bersama dengan kekuatan sentral dari pembentukan *nation and character building* di tengah-tengah mahasiswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menurut Lincon & Guba (1985) disebut sebagai paradigma *naturalistic*, dimana peneliti mendeskripsikan dan menemukan suatu fenomena yang memiliki karakter unik dalam melihat peran Universitas Negeri Gorontalo dalam mengatasi fenomena anarkisme dan kekerasan di lingkungan mahasiswa dalam perspektif *nation and character building* dan pendidikan kewarganegaraan multikultural. Dengan demikian penelitian ini mampu menciptakan keharmonisan dan kerjasama antarmahasiswa supaya terintegrasi satu sama lain dan tidak terlibat dalam berbagai bentuk tauran dan perkelahian.

## **KERANGKA TEORI**

### **A. Nation And Character Building**

Untuk mengulas teorisasi yang berkaitan dengan *nation and character building*, maka ada baiknya kita memahami hasil penelitian tentang karakter (character) tuklisan Winataputra (2012:15) yang meminjam istilah dari Elkind dan Sweet (dalam *good charactercom*, unduh 2010) dapat dikatakan sebagai pendidikan karakter yang selalu dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, serta pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Didasari dari konseptual tersebut dan dikaitkan dengan kehidupan suatu bangsa yang sedang mencari jati diri bangsa yang secara langsung dimaknai sebagai karakter, maka istilah karakter bangsa dalam asingnya adalah *nation character*, sebagaimana dikemukakan oleh Devos (dalam Budimansyah dan Suryadi, 2008:77) dan juga Fitiasari (2012:274) mendefinisikan "karakter bangsa berguna untuk menggambarkan ciri kepribadian yang tetap dan gaya hidup yang unik di antara penduduk negara bangsa tertentu". Argumentasi itu dihubungkan dengan kepribadian, maka menjadi bagian dari masalah psikologi yang dianggap sebagai istilah yang abstrak, artinya dalam konteks perilaku yang terkait oleh beberapa aspek budaya yang menjadi karakteristik khas masyarakat tertentu.

Dalam kaitan dengan teoritikal di atas, menurut Kemko Kesra (2010:7) bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan upaya kolektif dan sistematis suatu negara bangsa dalam mewujudkan kehidupan bangsa dan negara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional dan global yang berkeadaban. Semuanya itu untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ipteks yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

## B. Kekerasan

Definisi kekerasan dari Ted Gurr menurut Masoed (1997:22) sangat luas yakni meliputi semua kejadian yang unsur utamanya adalah penggunaan atau ancaman penggunaan kekerasan. Akan tetapi sebenarnya pengertiannya sangat terbatas yaitu hanya mengenai tindakan yang dilakukan oleh aktor atau kelompok aktor yang menentang penguasa negara. Berdasarkan definisi itu kekerasan politik tidak dilakukan oleh penguasa negara, tetapi oleh yang menentangnya.

Sementara itu Lay (2000:256-257) menyoroti hubungan antara kekerasan komunal dan negara yang sesungguhnya bisa berkaitan antara satu dengan lainnya dimana pada awalnya kekerasan kolektif yang dimunculkan masyarakat lebih menampakkan diri sebagai kekerasan verbal secara kolektif yang merupakan respons atas kekerasan verbal yang secara sistematis diturunkan dari rahim kekuasaan negara. Misalnya meluasnya penggunaan istilah gebuk yang dipelopori Suharto, anti pembangunan. Kekerasan verbal yang bersifat timbal balik kemudian melewati proses konsolidasi untuk hadir dalam bentuk anarki politik yang ditunjukkan dengan semangat jelas dari tindakan konkrit masyarakat.

## PEMBAHASAN

Dengan berbagai hasil studi atau penelitian yang menggambarkan bagaimana pergerakan mahasiswa yang dilakukan di Indonesia, maka berbagai bentuk kekerasan di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo bisa dimungkinkan dengan mudah diuraikan dengan meminjam argumen-rantasi-argumentasi yang dikaitkan dengan kejadian empiris di lapangan. Untuk memahami lebih jauh ekspresi gerakan mahasiswa yang menjurus pada pengrusakan atau vandalisme, maka perlu digambarkan kronologis yang luar biasa disalah satu kampus negeri yang ada di Gorontalo dengan memahami gejala awal, yang menyertai, siapa-siapa aktor yang terlibat dan prose politik maupun hukum yang menyertainya. Mengapa penting menggambarkan beberapa kasus yang terjadi di Universitas Negeri Gorontalo yang sesungguhnya menyayat dunia pendidikan sehingga lembaga ini dianggap gagal membangun pendidikan karakter (*nation and character building*) yang *notabene* sebagai basis institusi yang *core* pendidikannya hampir sebagaian adalah menjadi pendidik yang mengajarkan nilai-nilai etika, moral, pekerti dan sekaligus memberikan bekal pengetahuan yang mengarahkan setiap mahasiswa dapat bertindak, bersikap benar, jujur, toleran, bekerjasama, membangun keharmonisan dengan kaidah-kaidah yang diawali oleh sprit keilmuan.

Diakronis salah satu kasus besar yang terjadi di lembaga pendidikan tinggi di Indonesia adalah kasus kerusuhan pada 3 Oktober 2011 yang dikenal sebagai tragedi 3 Oktober 2011 di Universitas Negeri Gorontalo. Diantara semua kasus yang sering muncul di lembaga pendidikan ini sejak 15 tahun terakhir yaitu antara tahun 2000 hingga tahun 2015 kasus besar adalah kerusuhan pada 3 Oktober 2011 yang paling unik dan sebagai bencana pendidikan (*education holocaust*) dan mengakibatkan korban luka dan kerugian besar yakni milyaran rupiah fasilitas kampus yang dibakar oleh mahasiswa.

Keunikan kasus ini mengingatkan kita pada kajian anarkisme muncul antara tahun 1960-an dan 1970-an atau mengalami kebangkitan kembali sebagaimana hasil riset dari Lyman Tower Sargent (1986) bahwa kebangkitan ideologi anarkisme dimunculkan oleh kelompok mahasiswa yang melancarkan sebuah gerakan makar di ibukota Paris pada bulan Juni 1968 yang mengibarkan spanduk anarkisme untuk melakukan serangkaian demonstrasi dan protes. Gerakan ini sangat identik dengan komunal baru dan kiri baru yang sangat erat dengan kedekatan melakukan tindakan anarkisme

Berangkat dari fenomena ini keunikan dari kasus ini disamping menjadi kasus nasional juga hingga kini belum terungkap siapa dalang dari kerusuhan ini., karena ini kasus ini dapat melahirkan multitafsir dikalangan kampus mengapa hal ini tidak diselidiki secara tuntas untuk membat akar permasalahan hingga tidak akan muncul lagi kasus yang serupa atau lebih besar. Keunikan dari kasus besar ini antara adalah: Pertama, dilihat dari aksi anarkisme dan kekerasannya yang dilakukan oleh mahasiswa antara fakultas tehnik dan pertanian merupakan kasus berdarah dan pembakaran yang dilihat dari kerugiannya dan jumlah korban menempati urutan kasus yang pertama setelah kerusuhan yang pernah terjadi

antara mantan walikota Gorontalo Medi Botutihe dan kelompok mahasiswa yang melakukan pembelaan terhadap penggusuran rumah makan milik almarhum Arfan Polontalo yang juga satu dosen dari fakultas pertanian. Kedua kasus anarkisme dan kekerasan di Universitas Negeri Gorontalo adalah kasus perkelahian antara mahasiswa yang merupakan pengulangan dari beberapa kasus sebelumnya. Ketiga, kisah dramatis yang terjadi dari kerusuhan itu dianggap unik karena sasaran pembakaran laboratorium.

Untuk itu penyajian argumentasi studi ini akan mengungkapkan latar belakang kejadian dan aktor-aktor yang bermain dibalik kasus itu, yang tentunya argumentasi dibangun berdasarkan data dokumen dan hasil penelusuran tim peneliti. Prolog babak pertama kasus ini sesungguhnya tanpa diketahui oleh semua yang ada di lingkungan universitas dan ternyata bermula atau berasal dari tindakan kelompok mahasiswa pada awal bulan Oktober 2011. Pada malam yang terang benderang dengan tidak ditandai oleh dengan munculnya hujan dari atas langit yang memayungi kampus Universitas Negeri Gorontalo, aktivitas mahasiswa yang sedang mempersiapkan kegiatan perkuliahan berjalan dengan lancar. Berbagai aktivitas mahasiswa digelar mulai dari persiapan malam, belajar, membuka internet dan sebagainya dan di tengah hiruk pikuknya kesibukan mahasiswa tersebut tidak ada tanda-tanda bahwa akan ada gesekan yang mengarah pada perbuatan anarkisme di asrama derita yang dihuni oleh mahasiswa fakultas pertanian.

Namun keheningan dan ketenangan mahasiswa di tengah keseriusan dan canda riang untuk mengasah tingkat intelektual mereka tersebut, tiba-tiba ada perusakan Asrama ASDER yang dihuni beberapa mahasiswa Fakultas Pertanian oleh oknum Mahasiswa Fakultas Teknik, kemudian adanya upaya balasan kelompok mahasiswa Fakultas Pertanian bersama oknum masyarakat dengan melakukan konvoi motor yang memicu terjadinya gesekan. Prolog yang memilukan dari kejadian yang melakukan anarkisme yakni merusak Asrama mahasiswa yang berasal dari fakultas pertanian yakni asrama derita (ASDER) yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari fakultas teknik, yang kemudian terjadi tindakan serupa sebagai balasan terhadap sikap anarkisme yang diperankan oleh mahasiswa pertanian tersebut yakni dari mahasiswa fakultas teknik. Berkaitan dengan persoalan ini mungkin paling tepat kita meminjam pandangan Galtung yang diikhtisarkan oleh Lay (2000:256-257) menyoroti hubungan antara kekerasan komunal dan negara yang sesungguhnya bisa berkaitan antara satu dengan lainnya dimana pada awalnya kekerasan kolektif yang dimunculkan masyarakat lebih menampakkan diri sebagai kekerasan verbal secara kolektif yang merupakan respons atas kekerasan verbal yang secara sistematis diturunkan dari rahim kekuasaan negara.

Belajar dari prolog eskalasi tingkat kekerasan mahasiswa sebagaimana digambarkan di atas telah menunjukkan bahwa munculnya gerakan perlawanan sosial mahasiswa terhadap fenomena dalam kehidupan sosial, politik dalam bentuk kontrol baik dilakukan melalui *pressure* atau tekanan maupun dalam bentuk himbauan atau demonstrasi cenderung melahirkan dilematis antara perjuangan pendidikan politik demokrasi dan sikap kekerasan maupun anarkisme. Ekspansi kecenderungan perilaku untuk bertindak terlampau jauh dari tindakan perjuangan sosial mahasiswa hingga melahirkan pengrusakan fasilitas pemerintah termasuk fasilitas kampus dalam beberapa tahun terakhir ini sebenarnya adalah gambaran dari perilaku karakter yang menyimpang dari paradigm *ouput* pendidikan selama ini.

Anomali sosial yang ditunjukkan melalui drama kolosal melalui naluri kekerasan maupun anarkisme mahasiswa seperti yang terjadi dalam prolog peristiwa di atas yang dilakukan secara kolektif oleh mahasiswa di Universitas Negeri Gorontalo merupakan sebuah tindakan yang sebenarnya telah menjadi fenomena sosial yang hampir setiap saat muncul dalam perjalanan kehidupan kampus. Gejala dalam pergerakan mahasiswa baik bersifat kekerasan hanya dalam bentuk gejolak tuntutan yang berdimensi *pressure* sosial selalu berlangsung baik dalam skala kecil hingga yang bersifat *massive* mulai dari zaman lembaga ini berstatus STKIP, IKIP hingga menjadi Universitas Negeri Gorontalo. Fenomena lembaga sebagai penghasil intelektual yang memiliki militansi yang tidak hanya memproduksi ilmuan muda juga sebagai lembaga pendidikan dimanapun di dunia ini yang pasti mempunyai karakter yang mengajarkan idealisme yang secara empiris sangat peduli dengan lingkungan sosial dan politik.

Kondisi ini secara empiris bisa terjadi dimana-mana sebagaimana diungkapkan di atas misalnya dalam memberikan ilustrasi yakni sebuah gambaran untuk melihat mahasiswa

Universitas Negeri Gorontalo sebagai contoh dalam pergerakan politiknya, bisa serupa dengan mahasiswa dunia luar baik di Indonesia maupun luar negeri sebagaimana dikutip hasil studi Puluhulawa dan Wantu (2014) yang mengikhtisarkan pergerakan mahasiswa dengan melihat pendapat atau kaya ilmuwan sebagai berikut: dalam ruang maupun konteks kehidupan politik kenegaraan, seperti menurut Wright Bakke dan Seymour Lipset (1967) bahwa keterlibatan mahasiswa misalnya dalam politik melalui gerakan protes telah menjadi fenomena universal kehidupan politik nasional baik di negara maju maupun di negara berkembang. Karenanya aktivitas mahasiswa dalam gerakan tersebut bukanlah merupakan fenomena baru. Lebih jauh Ia mengemukakan bahwa fenomena itu sebagai "*activism by students in affairs of their universalities and their community and nation beyond the universitie is no new phenomenom. It has old as the universitie. But the impact of that activism on the public affairs, particularly in the countries undergoing rapid and revolutionary political, economic, and social modernization, reached a new intensity and significance. That has been so evident that it has stimulated a greatly expanded research interest on the part of the scientists whose operational field is individual and organizational behavior*" (dalam Erawan, 1989:1).

Karakter yang ditempa melalui sikap idealisme mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo dalam memperjuangkan kesenjangan maupun berbagai anomali sosial cenderung tidak dapat melepaskan dirinya dari tindakan dalam bentuk eskalasi misalnya benturan sosial di lingkungan masyarakat dan antar mahasiswa sendiri yang dapat menimbulkan kekerasan. Meskipun disadari bahwa gejolak sosial yang lahir dalam diri mahasiswa tidak sepenuhnya sebagai hasil perjuangan dalam menegakkan dimensi sosial politik, namun pula ada gejolak tersebut semata-mata lahir dari konflik antar mahasiswa hanya persoalan kecil misalnya karena kesalahpahaman.

Bila belajar dari pengalaman kasus kekerasan mahasiswa di Universitas Negeri Gorontalo, maka dapat dikatakan secara keseluruhan bahwa cetak biru maupun *output* dari pengumpulan hasil pendidikan ini, di era sekarang lambat laun mulai sirna atau memudar bila melihat kondisi yang ditunjukkan oleh karakter mahasiswa yang sering berhimpitan dengan aspek *streetipe* atau bahkan lebih keras lagi berprilaku vandalisme yang tentu sebagai wujud dari sebuah kekerasan mahasiswa. Meskipun disadari dan harus diakui pula bahwa mahasiswa sebagai *agent of control* bagi kehidupan sosial politik kemasyarakatan dimanapun di dunia ini dan juga mereka sekaligus memiliki hak mendasar sebagai hak asasi yang mendapat pengakuan oleh masyarakat dan bangsa ini.

## **PENUTUP**

Peran pengembangan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa pada Universitas Negeri Gorontalo dianggap sebagai indikator utama dalam pembentukan perilaku mahasiswa baik dalam dimensi pengembangan ilmu pengetahuan atau yang dikenal IPTEK maupun pembentuk moralitas atau sikap yang bermuara pada IMTAQ. Universitas Negeri Gorontalo dalam pengembangan diri bagi mahasiswa harus mampu menyampaikan informasi pengetahuan kepada semua mahasiswa terutama yang berkaitan dengan pengembangan disiplin dan memelihara nilai-nilai yang dijadikan sebagai pembentukan karakter (*nation and charcter building*). Perlu ditanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan pendidikan karakter supaya menjadi agen dan pedoman terhadap norma-norma sosial yang mampu menanamkan komitmen moral untuk menghindari konflik di lingkungan mahasiswa yang berkaitan dengan kekerasan mahasiswa. Selain itu perlu adanya pendidikan karakter dan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal dan sikap saling mengormati satu sama lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakke, E, Wright, 1980, *Roots And Soil Student Activism*, Dalam Seymour Martin Lipset (Editor), *Student Politics*, New York, Basic Book Inc
- Budimansyah, Suryadi dan Karim Suryadi, 2008, *PKn Dan Masyarakat Kultural*, Bandung, Program Studi PKn Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

- Erawan, Putra, Ketut, 1989, *Perjalanan Gerakan Mahasiswa Indonesia (1966-1978) Suatu Studi Tentang Sebab-Sebab Gerakan Mahasiswa*, Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Skripsi Tidak Diterbitkan
- Fitiasari, Susan, 2012, *Reorientasi Jatidiri Melalui Empat Pilar Kebangsaan Dalam Rangka Nation And Character Building*, Dalam Sapriya Dkk, *Tranformasi empat Pilar Kebangsaan*, Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia
- Guba.E.G & Lincoln. Y.S, 1985, *Effective Evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Result Through Responsive and Naturalistic Approaches*, San Francisco : Jossey Bass
- Kemko Kesra, 2010, *Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, Jakarta, Kemko Kesejahteraan Rakyat
- Lay, Cornelis, 2000, *Antara Anarki Dan Demokrasi: Masalah Kekerasan Politik Di Indonesia*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik, Vol. 3, No. 3 Maret, Yogyakarta, UGM
- Masoed, Mohtar, 1997, *Kerusuhan Masal Di Indonesia Tahun 1990-An: Laporan Penelitian, Perilaku Kekerasan: Kondisi Dan Pemicu*, Yogyakarta, P3PK-UGM bekerjasama dengan Departemen Agama RI
- Miles dan Huberman, 1992, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta, UI Press
- Puluhulawa, Jusdin Dan Sastro Wantu, 2014, *Membangun Kebhinnekaan Antarmahasiswa Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendekatan Multikulturalisme Di Kota Gorontalo*, Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing Dibiayai Oleh DIKTI
- Sargent Liman Tower, 1986, *Ideologi Politik Kontemporer*, Jakarta Bina Aksara
- Winataputra Udin Saripudin, 2012, *Tranformasi Nilai Kebangsaan Untuk Merperkokoh Jati Diri Bangsa Indonesia: Suatu Pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan*, dalam Sapriya Dkk, *Tranformasi empat Pilar Kebangsaan*, Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia

**Sumber Lain:**

- Laporan Tim Pencari Fakta Kejadian 3 Oktober 2011 Universitas Negeri Gorontalo
- Laporan Kejadian Tragedi Senin 3 Oktober 2011 (Summary).